

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lapangan pekerjaan merupakan suatu hal yang penting bagi semua masyarakat. Sulitnya untuk menemukan lapangan pekerjaan membuat masyarakat perlu membangun potensi yang ada di dalam dirinya supaya mereka bisa memperoleh pekerjaan yang layak di dalam persaingan yang ketat ini. Kesulitan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan ini lebih dirasakan oleh disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata anak berkebutuhan khusus akibat dari keterbatasan yang mereka miliki. Pandangan negatif dari masyarakat mengenai keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan pada kemampuan fisik mengakibatkan anak berkebutuhan khusus sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya disegala aspek kehidupan dan penghidupan termasuk aspek pekerjaan (Fakhiratunnisa & Dkk, 2022).

Anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (2004) dalam (Layyinah & Dkk, 2023) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan khusus yang diberikan harus sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh individu tersebut untuk mempersiapkan diri mereka saat turun ke masyarakat nantinya. Maka dari itu, salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia pekerjaan yaitu melalui pendidikan vokasional.

Pendidikan vokasional memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat bekerja secara profesional dalam bidang tertentu yang memfokuskan pada kemampuan praktik kerja, mengikuti perkembangan zaman, dan meningkatkan kualitas kerja. Menurut Sudirman (1987),

pendidikan vokasional ialah bentuk usaha dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kegiatan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk bekal hidupnya saat terjun ke dunia kerja (Cendaniarum & Supriyanto, 2020). Pendidikan vokasional merupakan hak semua individu tanpa adanya pengecualian, termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, saat ini sudah banyak sekolah luar biasa yang menyediakan program pendidikan vokasional untuk membantu peserta didiknya dalam mempersiapkan diri dan menambah keterampilan setelah lulus nantinya. Terdapat banyak jenis keterampilan vokasional yang dapat diajarkan di sekolah; seperti tata busana, kriya kayu, *design grafis*, tata rias, dan salah satu yang paling banyak diminati adalah tata boga.

Tata boga adalah pengetahuan dibidang boga atau seni mengolah makanan yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan, pengolahan, sampai dengan menghidangkan makanan. Kegiatan pembelajaran tata boga meliputi pembelajaran pengetahuan dan pembelajaran keterampilan. Pembelajaran pengetahuan meliputi pengetahuan tentang menu makanan, jenis-jenis hidangan, jenis bumbu dan rempah, bahan pangan, cara mengolah, dan peralatan pengolahan. Sedangkan pembelajaran keterampilan meliputi teknik pengolahan hidangan dan teknik penyajian (Suprpto, 2013).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SLBN Cicendo Kota Bandung, cukup banyak peserta didik yang tertarik untuk mengambil mata pelajaran keterampilan pilihan tata boga. Namun, pada saat pembelajaran tata boga dilaksanakan, peserta didik masih cukup kebingungan dalam membaca resep dan mengetahui tahapan selanjutnya yang harus dilakukan saat memasak secara mandiri. Hanya beberapa peserta didik saja yang terlihat aktif bertanya dan meminta bantuan jika mengalami kebingungan. Terutama bagi peserta didik yang tertinggal atau pasif, akan sulit untuk mengejar ketertinggalan dan menyesuaikan diri dengan materi yang diajarkan karena pembelajaran ini tergantung dengan keaktifan peserta didik selama di kelas.

Pembelajaran tata boga di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung dilakukan berdasarkan jenjang, yaitu jenjang SMP setiap hari Selasa Jumat dan jenjang SMA setiap hari Kamis. Pada saat awal pembelajaran, guru meminta peserta didik untuk menonton video terkait materi yang akan diajarkan. Guru melakukan metode ceramah untuk membahas tentang resep yang akan dimasak dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari, dan langsung melakukan praktik memasak.

Akan tetapi, terdapat beberapa permasalahan yang muncul di lapangan, yaitu karena proses pembelajaran dilakukan berdasarkan jenjang dan bukan kelas, membuat peserta didik tidak secara merata mendapatkan perhatian pengajaran yang sama untuk dapat melakukan praktik memasak sesuai dengan tahapannya. Motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran pun cukup rendah, dikarenakan terdapat perbedaan yang sangat terlihat antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang. Akibatnya, terdapat beberapa peserta didik yang menjadi tidak aktif selama proses pembelajaran tata boga. Kemampuan yang dimiliki oleh beberapa peserta didik dalam melaksanakan program pembelajaran tata boga pun masih kurang optimal, khususnya pada kemampuan bahasa dan kemampuan keterampilan dalam mengolah masakan secara mandiri.

Peserta didik kesulitan untuk memunculkan bahasa selama proses pembelajaran tata boga berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang cukup pasif dalam bertanya, berdiskusi, dan kesulitan dalam menyiapkan dan menyebutkan nama-nama bahan, peralatan, maupun proses memasak yang sedang ia lakukan. Selain itu, peserta didik pun sangat membutuhkan bimbingan dari guru dalam proses pembelajaran, karena terdapat beberapa peserta didik yang masih belum menguasai beberapa teknik pengolahan masakan secara mandiri. Minimnya konsentrasi yang dimiliki oleh peserta didik juga dapat menghambat mereka dalam menyerap lebih banyak materi dan menguasai kemampuan yang telah diajarkan. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik mudah lupa terhadap proses memasak makanan yang baru saja ia lakukan.

Untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran tata boga, maka guru harus memerhatikan proses pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran alternatif yang sesuai. Model pembelajaran yang dipilih harus mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya saat menyiapkan, mengolah, dan menyajikan makanan dengan metode pengajaran secara langsung dan bertahap, dengan memanfaatkan kemampuan visual peserta didik untuk memancing konsentrasinya. Model pembelajaran yang digunakan pun harus mampu menekankan pada nilai-nilai penting atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan (Huda, 2014).

Maka dari itu, model pembelajaran yang peneliti pilih merupakan model yang mengandalkan praktik dan/atau demonstrasi secara langkah demi langkah supaya peserta didik dapat lebih memahami apa yang guru ajarkan. Pendekatan yang dilakukan antara guru dan peserta didik pun diusahakan harus secara personal, supaya peserta didik dapat lebih nyaman dalam bertanya atas kebingungan yang ia alami. Akibat dari hambatan yang dimiliki oleh peserta didik dalam hal komunikasi dan konsentrasi, membuat metode yang dipilih harus memaksimalkan kemampuan visual dan fisiknya.

Model yang dimaksud yaitu model pembelajaran *explicit instruction*, dimana peneliti akan memberikan pengajaran khusus mengenai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif secara bertahap kepada peserta didik dengan hambatan pendengaran menggunakan konsep “*I do, We do, You do*”. Menurut pendapat Trianto (2007) dalam (Santi, 2013) menyatakan bahwa model *explicit instruction* dapat diterapkan dibidang studi apa pun, namun ia juga menyatakan bahwa model *explicit instruction* paling sesuai digunakan untuk mata pelajaran yang berorientasi pada presentasi atau kinerja peserta didik.

Selain hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan P3K di SLBN Cicendo Kota Bandung, peneliti juga menemukan tiga penelitian lainnya yang menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Penelitian-penelitian tersebut yang pertama disusun oleh Seftia Sulfanita & Zulmiyetri

pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model *Explicit Instruction* dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempe bagi Anak Tunarungu”, lalu yang kedua disusun oleh Nabila Nur Adlina tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Batik pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran di SLB B-C & Autis Dharma Bhakti Pertiwi Lampung”, dan penelitian yang ketiga berjudul “Efektivitas Metode *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Keterampilan Menggunakan Aplikasi *Shopee* dalam Memasarkan Produk Kerajinan bagi Peserta Didik Tunarungu di SMALB Summersari” disusun oleh Dwi Hartanti tahun 2022.

Pada ketiga penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat satu penelitian yang juga menerapkan model *explicit instruction* dalam pembelajaran tata boga, yaitu membuat tempe. Sedangkan untuk dua penelitian lainnya menerapkan model *explicit instruction* pada keterampilan membuat batik dan juga keterampilan menggunakan aplikasi *shopee*. Sedangkan untuk penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam pembelajaran tata boga membuat sup.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan keterampilan peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam memasak sup, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Tata Boga Peserta Didik Tunarungu Kelas VIII di SLBN Cicendo Kota Bandung”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi keterampilan vokasional tata boga yaitu:

1. Sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik tunarungu dalam melaksanakan pembelajaran tata boga.

2. Model pembelajaran *explicit instruction* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara langsung dari guru kepada siswa dan dilakukan secara terstruktur.
3. Menu makanan adalah rangkaian beberapa macam hidangan yang disajikan kepada seseorang atau banyak orang untuk setiap kali makan pada pagi, siang, dan malam hari.
4. Gaya mengajar inklusi adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan peserta didik sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran.
5. Media pembelajaran interaktif tata boga yang memungkinkan komunikasi dua arah antara pengguna dengan sistem.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik tunarungu dalam keterampilan tata boga, peneliti memfokuskan batasan masalah penelitian hanya pada pengaruh model pembelajaran *explicit instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional tata boga peserta didik tunarungu kelas VIII di SLBN Cicendo Kota Bandung.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada pengaruh terhadap penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional tata boga peserta didik tunarungu kelas VIII di SLBN Cicendo Kota Bandung?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional tata boga yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII SLBN Cicendo Kota Bandung.

2. Tujuan khusus
  - a. Untuk mengetahui kemampuan tata boga peserta didik kelas VIII SLBN Cicendo sebelum diterapkan model pembelajaran *explicit instruction*.
  - b. Untuk mengetahui kemampuan tata boga peserta didik kelas VIII SLBN Cicendo sesudah diterapkan model pembelajaran *explicit instruction*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoritis, yaitu dapat dijadikan referensi akademis untuk menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi peserta didik tunarungu dalam pembelajaran keterampilan vokasional tata boga menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, terutama pihak sekolah sebagai alternatif rujukan, referensi, dan/atau bahan pertimbangan guru dalam mengajarkan pelajaran keterampilan pilihan tata boga menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu orang tua untuk lebih peka terhadap kebutuhan kemampuan vokasional anak-anaknya untuk bekal nanti ke depannya.